

Bimbingan dan Konseling

Wagiman Manik *¹

Azizah ²

Indah Ansatu Nurani ³

Vella Afriani ⁴

^{1,2,3,4} Prodi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah

*e-mail: wagimanmanik85@gmail.com¹, azizaqlh@gmail.com², ansatunuraniindah@gmail.com³,
j13967793@gmail.com⁴.

Abstrak

Bimbingan dan konseling berperan penting dalam dunia pendidikan, khususnya untuk mendukung perkembangan emosional, psikologis, sosial, dan akademik anak. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui makna bimbingan dan konseling, pandangan Islam terhadapnya, serta langkah-langkah dalam melaksanakan hal tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, di mana data dikumpulkan dari data literatur kepustakaan dari dalam buku, artikel, dan jurnal. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa bimbingan lebih bersifat preventif, di mana seorang individu atau kelompok dibimbing untuk memahami dan mengarahkan diri secara optimal. Bimbingan memiliki tujuan untuk mencegah masalah dan mempersiapkan individu untuk menghadapi suatu masalah. Sementara konseling lebih bersifat korektif, di mana individu dan konselor bertatap muka secara intensif dengan tujuan untuk mengatasi masalah pribadi. Konseling berkonsentrasi pada pemberian bantuan untuk memecahkan masalah dengan cara yang bersifat rahasia, empati, dan penuh perhatian. Dalam Islam, seorang konselor diharapkan membantu individu memahami diri dan menghadapi masalah sesuai nilai-nilai Islam. Tidak hanya itu, konselor juga memiliki tugas untuk membantu Individu untuk senantiasa mendekatkan diri dan memperbaiki hubungan dengan Allah subhanahu wata'ala. Islam juga menjelaskan pentingnya dukungan keluarga dan masyarakat dalam proses bimbingan dan konseling. Langkah-langkah dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling yaitu identifikasi masalah, diagnosis, dan prognosis.

Kata kunci: bimbingan, konseling, psikologi pendidikan.

Abstract

Guidance and counseling are essential in education to support children's emotional, psychological, social, and academic development. This research aims to explore the meaning of guidance and counseling, Islamic views on these practices, and the steps involved in their implementation. Using a qualitative method with a library study approach, the research gathers data from books, articles, and journals. The findings indicate that guidance is preventive, focusing on helping individuals understand and direct themselves optimally to prevent and prepare for problems. In contrast, counseling is corrective, involving intensive one-on-one sessions between the individual and counselor to address personal issues, with an emphasis on confidentiality, empathy, and care. Islam views counseling as a means to help individuals understand themselves and face challenges in line with Islamic values. Counselors are also tasked with guiding individuals to strengthen their relationship with Allah. Additionally, Islam highlights the importance of family and community support in the counseling process. The steps for implementing guidance and counseling include problem identification, diagnosis, and prognosis.

Keywords: guidance, counseling, educational psychology.

PENDAHULUAN

Guru adalah komponen kunci dalam sistem pendidikan yang memiliki peran strategis dalam mencetak generasi berkualitas. Keberhasilan proses pembelajaran di sekolah sangat bergantung pada kemampuan, kompetensi, dan komitmen para guru. Namun, tantangan dunia pendidikan yang semakin kompleks, baik dalam hal perkembangan teknologi, perubahan kurikulum, maupun kebutuhan siswa yang semakin beragam, menuntut guru untuk terus mengembangkan diri mereka melalui berbagai jenis kegiatan pengembangan profesional.

Berbagai studi menunjukkan bahwa guru yang terlibat aktif dalam pengembangan profesional mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, memperbaiki hasil belajar siswa, serta menjadi agen perubahan di sekolah. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tidak

semua guru memiliki akses atau kesempatan yang memadai untuk mengikuti kegiatan pengembangan profesional.

Oleh karena itu, jurnal ini bertujuan untuk membahas berbagai jenis kegiatan pengembangan yang dapat diikuti oleh guru, serta bagaimana kegiatan-kegiatan tersebut dapat mendukung peningkatan kompetensi para guru.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan memahami secara mendalam konsep bimbingan dan konseling, baik dari sudut pandang umum maupun melalui kacamata Islam. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana pandangan Islam memberikan dasar nilai dan prinsip terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling tersebut. Penelitian ini juga membahas secara rinci langkah-langkah yang dapat diambil untuk melaksanakan proses bimbingan dan konseling sesuai dengan ajaran Islam.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif yang mengadopsi pendekatan studi kepustakaan sebagai kerangka utama. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mencari, mengumpulkan, dan menganalisis data yang relevan dari berbagai literatur akademik. Data tersebut bersumber dari buku ilmiah, artikel dalam jurnal terpercaya, serta karya tulis lain yang memiliki hubungan erat dengan topik yang diteliti. Studi kepustakaan dipilih karena memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk mendalami beragam pandangan dari para ahli di bidang bimbingan dan konseling, sekaligus memfasilitasi analisis yang lebih terperinci terhadap isu yang diangkat.

Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya menyajikan pemahaman yang menyeluruh mengenai konsep bimbingan dan konseling berdasarkan perspektif Islam. Selain itu, pendekatan ini membantu peneliti dalam merancang langkah-langkah praktis yang selaras dengan nilai-nilai Islam dan dapat diterapkan dalam berbagai konteks, baik pada tingkat individu maupun kelembagaan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memberikan kontribusi praktis berupa panduan yang dapat dimanfaatkan oleh praktisi dan pihak-pihak terkait dalam bidang bimbingan dan konseling.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. *Pengertian Bimbingan dan Konseling*

Menurut Hallen dan Suroso, secara etimologis bimbingan berasal dari bahasa Indonesia yang bermakna suatu proses atau aktivitas memberikan petunjuk atau arahan kepada seseorang dalam menghadapi atau menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Di sisi lain, *konseling* berasal dari bahasa Inggris *counseling*, yang berarti memberi nasihat atau bantuan dalam bentuk pendampingan profesional kepada individu yang memerlukan dukungan emosional dan solusi terhadap permasalahan yang dialaminya.

Secara terminologis, bimbingan didefinisikan sebagai proses pemberian bantuan yang diberikan oleh seorang konselor kepada individu atau kelompok untuk mengembangkan potensi diri, menghadapi masalah, dan mencapai kesejahteraan hidup. Adapun konseling merupakan bagian dari bimbingan, sebagai bentuk interaksi tatap muka antara konselor dan klien yang berfokus pada pengertian yang mendalam terhadap masalah yang dialami klien, serta membantu klien menyelesaikannya secara mandiri dan bertanggung jawab (Hallen A. dan Suroso, 2011).

Menurut Yustinus Semiun, bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan oleh seseorang yang profesional kepada individu-individu yang sedang mengalami kesulitan dalam mengembangkan dirinya agar dapat mencapai kesejahteraan hidup. Bimbingan memiliki tujuan utama untuk membantu individu agar bisa mengenal dan menerima diri sendiri, memahami lingkungan sekitar, serta membuat keputusan hidup yang sehat dan bertanggung jawab. Sementara itu, konseling adalah proses interaksi yang lebih intensif, di mana konselor membantu klien memahami masalah pribadi dan mengatasi konflik emosional yang dapat menghambat perkembangan pribadinya (Semiun, 2006).

Senada dengan pendapat di atas, Surya menyatakan bahwa bimbingan adalah serangkaian aktivitas yang dirancang untuk memberikan bantuan kepada individu dalam mengembangkan potensi diri secara optimal, baik dari aspek akademik, sosial, maupun pribadi. Melalui bimbingan, diharapkan individu dapat mencapai keselarasan diri dalam berbagai aspek kehidupan. Adapun konseling adalah intervensi langsung yang berfokus pada permasalahan pribadi klien, dengan bertujuan untuk membantu klien memahami dirinya sendiri, mengenali pilihan yang ada, serta membuat keputusan yang sesuai dengan kebutuhan (Surya, 2004).

Bimbingan memiliki tujuan yang lebih luas, bersifat preventif, dan fokus pada pengembangan diri. Bimbingan membantu individu memahami potensi diri, mengenali masalah yang mungkin muncul, dan mempersiapkan diri untuk menghadapinya. Bimbingan dilakukan dalam berbagai konteks seperti pendidikan, sosial, karir, dan pengembangan pribadi. Contohnya, dalam bimbingan karir, seorang konselor sekolah membantu siswa mengenali minat, bakat, dan potensi diri melalui tes, serta memberikan informasi tentang pilihan jurusan kuliah dan prospek karir, agar siswa dapat membuat keputusan yang lebih matang dan informasional.

Konseling memiliki tujuan yang lebih korektif, berfokus pada individu yang menghadapi masalah psikologis atau emosional yang mengganggu kesejahteraannya. Tujuannya adalah membantu klien memahami akar masalah dan mencari solusi agar dapat mengatasi masalah secara mandiri. Misalnya, dalam konseling akademik, seorang klien berkonsultasi dengan psikolog untuk mengatasi stres akibat kecemasan berlebihan terhadap nilai dan kesulitan mengelola waktu. Konselor membantu klien mengidentifikasi penyebab stres dan memberikan teknik seperti relaksasi, perencanaan waktu, dan perubahan pola pikir negatif.

Dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan atau arahan kepada individu atau kelompok untuk membantu mereka dalam memahami, mengembangkan, dan mengarahkan diri secara optimal, baik dalam aspek akademik, sosial, maupun pribadi. Bimbingan lebih bersifat preventif dan pengembangan, dengan fokus pada pencegahan masalah dan mempersiapkan individu menghadapi tantangan sehari-hari secara lebih efektif. Adapun konseling adalah interaksi tatap muka yang lebih intensif dan mendalam antara konselor dan individu (klien) yang bertujuan untuk membantu klien memahami dan mengatasi masalah pribadi atau emosional yang sedang dialami. Konseling berfokus pada pemberian bantuan psikologis dan pemecahan masalah melalui proses yang bersifat rahasia, empati, dan penuh perhatian.

B. *Pandangan Islam Terhadap Bimbingan dan Konseling*

Pandangan Islam terhadap bimbingan dan konseling sangat berfokus pada prinsip-prinsip moral, etika, dan pengembangan individu secara holistik, baik dari sisi spiritual, sosial, emosional, dan intelektual. Dalam Islam, bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu individu memahami tujuan hidup mereka, yang menurut ajaran Islam adalah untuk beribadah kepada Allah dan menjalani hidup dengan prinsip-prinsip yang benar. Bimbingan ini bukan hanya untuk mengatasi masalah pribadi atau psikologis, tetapi juga untuk memperkuat iman, meningkatkan kedekatan dengan Allah, dan menjalani hidup yang penuh dengan kebajikan (Shihab, 2007).

Islam mengajarkan bahwa setiap individu memiliki potensi untuk berkembang, tetapi mereka juga perlu bimbingan untuk mencapai tujuan hidup yang sejati. Bimbingan ini dapat berupa nasihat, doa, serta pemberian ilmu dan hikmah yang dapat membantu individu menghadapi ujian hidup dengan penuh sabar dan tawakal.

Konselor dalam Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing individu untuk mengatasi permasalahan hidupnya, baik yang bersifat psikologis, sosial, maupun spiritual. Salah satu peran utama konselor dalam Islam adalah sebagai pembimbing moral. Konselor harus menjadi teladan dalam hal akhlak dan moralitas, memberikan nasihat yang baik, serta membantu individu memperbaiki perilaku dan moral mereka sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Selain itu, konselor juga berfungsi sebagai penyelesai masalah bagi individu yang datang dengan berbagai permasalahan. Dalam hal ini, konselor Islam

memberikan solusi yang sejalan dengan tuntunan agama, baik dalam konteks psikologis, sosial, maupun spiritual. Tidak kalah penting, konselor dalam Islam juga berperan sebagai pembimbing spiritual. Dalam hal ini, konselor membantu individu untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan mengajarkan cara menjalankan ibadah dengan baik, memperbanyak doa, dan meningkatkan ketakwaan kepada-Nya. Dengan demikian, peran konselor dalam Islam tidak hanya terbatas pada aspek psikologis, tetapi juga mencakup dimensi moral dan spiritual yang sangat penting untuk kesejahteraan individu secara keseluruhan (Al-Khatib, 2018).

Salah satu aspek penting dari bimbingan dan konseling dalam Islam adalah untuk memperbaiki akhlak atau moralitas individu. Islam menekankan pentingnya pembentukan karakter melalui pendidikan dan bimbingan yang baik, dengan fokus pada nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, kedamaian, dan kasih sayang. Konselor dalam konteks ini tidak hanya memberikan solusi untuk masalah psikologis tetapi juga untuk memperbaiki hubungan individu dengan Allah dan antar sesama (Ibrahim, 2012).

Dalam bimbingan dan konseling Islam, pendekatan terhadap masalah psikologis berbeda dengan pendekatan konvensional, karena mencakup dimensi spiritual yang kuat. Islam mengajarkan bahwa masalah psikologis sering kali berkaitan dengan gangguan jiwa, stres, atau depresi yang disebabkan oleh kurangnya kedekatan dengan Allah atau ketidakpuasan dalam kehidupan dunia. Oleh karena itu, dalam bimbingan Islam, klien tidak hanya diberi solusi praktis, tetapi juga dituntun untuk memperbaiki hubungan spiritual mereka dengan Allah.

Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.” (QS. Ar-Ra’d: 28).

Menurut Ibnu Katsir dalam tafsirnya, ayat ini menekankan bahwa ketenangan hati hanya dapat diperoleh dengan mengingat Allah (dzikrullah). Ibnu Katsir menjelaskan bahwa hati manusia akan merasa cemas, gelisah, dan tidak tenang apabila jauh dari Allah. Namun, ketika seseorang mengingat Allah, baik melalui doa, dzikir, ataupun melaksanakan ibadah, maka hati mereka akan menemukan kedamaian dan ketenangan yang hakiki. Ibnu Katsir juga mengutip riwayat dari beberapa ulama, di antaranya adalah Al-Hasan Al-Basri, yang menyatakan bahwa ketenangan hati seorang mukmin datang dari kedekatannya dengan Allah, dan bahwa setiap orang yang merasa resah dan gelisah adalah karena ia kurang mengingat Allah (Katsir, 2008).

Islam mengajarkan pentingnya peran keluarga dan masyarakat dalam proses bimbingan dan konseling. Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat harus mendukung proses bimbingan dan memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan individu. Demikian juga, masyarakat harus mendukung bimbingan ini agar individu dapat berkembang dengan baik dalam lingkungan yang sehat dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Sebagaimana firman Allah dalam surah At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Tafsir Ibnu Katsir terkait Surah At-Tahrim ayat 6 menekankan pentingnya kewajiban orang-orang beriman untuk menjaga diri dan keluarga mereka dari azab neraka. Ayat ini memerintahkan kepala keluarga untuk membimbing dan mengarahkan anggota keluarganya agar tetap dalam ketaatan kepada Allah. Ibnu Katsir mengutip pendapat ulama seperti Mujahid yang menyatakan bahwa menjaga keluarga berarti mendidik mereka tentang agama dan membiasakan mereka dengan perbuatan yang saleh. Penjaga neraka disebut dalam ayat ini sebagai malaikat yang kasar dan keras, menunjukkan betapa mengerikan hukuman di sana, dan mengingatkan pentingnya upaya menjaga keluarga agar terhindar dari azab tersebut. Dalam pandangan Ibnu Katsir, perintah ini mengandung makna penerapan prinsip amar

ma'ruf nahi munkar di lingkungan keluarga, sehingga seorang Muslim wajib mengajarkan kebaikan dan melarang kemungkaran di dalam keluarganya. Tujuannya adalah memastikan anggota keluarga tetap di jalan ketaatan dan terhindar dari perilaku yang dapat membawa mereka ke neraka.

Pandangan Islam terhadap bimbingan dan konseling sangat luas dan mencakup semua aspek kehidupan manusia, baik fisik, mental, sosial, maupun spiritual. Bimbingan dan konseling dalam Islam bertujuan untuk membantu individu tidak hanya dalam menyelesaikan masalah duniawi tetapi juga dalam memperbaiki hubungan mereka dengan Allah dan masyarakat. Dalam praktiknya, bimbingan dan konseling Islam mengintegrasikan ajaran Al-Qur'an, hadits, dan nilai-nilai moral Islam, sehingga individu yang dibimbing tidak hanya menjadi lebih baik dalam aspek psikologis, tetapi juga dalam aspek spiritual dan sosial. Oleh karena itu, bimbingan dan konseling dalam Islam memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan individu yang seimbang dan memiliki tujuan hidup yang jelas. Sebagaimana dalam firman-Nya dalam surah An-Nahl ayat 125:

أَدْخِلْ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik.”

C. *Langkah-langkah dalam Melakukan Bimbingan dan Konseling*

Sebelum melakukan bimbingan dan konseling di sekolah, seorang guru harus mengetahui apa saja langkah-langkah yang harus dilakukan sebelum memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa tersebut, terutama mereka yang memiliki masalah. Adapun langkah-langkahnya secara umum, yaitu (Febrini, 2020):

1. Mengidentifikasi Suatu Masalah

Di tahapan ini, pentingnya seorang guru untuk mengetahui gejala awal yang dihadapi oleh siswa dari masalah yang dialaminya. Gejala awal tersebut dapat berupa perubahan tingkah laku yang menyimpang dari kebiasaannya di sekolah ataupun di lingkungan sekitarnya. Untuk mengetahui gejala awal ini perlunya seorang guru untuk melakukannya secara teliti dan hati-hati dengan memperhatikan gejala-gejala yang nampak pada siswa tersebut, serta menganalisis dan mengevaluasinya. Apabila didapati siswa tersebut menunjukkan tingkah laku yang berbeda, maka dapat diidentifikasi bahwa tingkah laku tersebut merupakan gejala dari suatu masalah yang sedang dialami oleh siswa.

2. Diagnosis

Setelah mengidentifikasi suatu masalah, yang harus dilakukan oleh pembimbing ataupun konselor selanjutnya, yaitu menetapkan sebuah “masalah” tadi berdasarkan analisis dari latar belakang yang menjadi penyebab munculnya masalah tersebut. Dalam langkah ini juga, diperlukannya untuk mengumpulkan data-data yang menjadi latar belakang penyebab gejala tersebut muncul.

3. Prognosis

Pada langkah prognosis ini, pembimbing menetapkan tindakan apa yang akan dijadikan sebagai bantuan alternatif yang akan diberikannya kepada siswa tersebut. Maka dari itu, sebelum pembimbing memberikan bantuan alternatif kepada siswa maka perlu memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Pendekatan yang diberikan serta motif pemberiannya.
- b. Orang yang akan memberikan bantuan.
- c. Kapan waktu pemberian bantuan tersebut akan diberikan serta apa saja hal-hal yang perlu dipertimbangkan. Apabila dalam pemberian tersebut mengalami kendala, yaitu tidak bisa diselesaikan atau ditangani oleh guru, maka penanganan masalah tersebut perlu dialihkan penyelesaiannya kepada orang yang lebih berwenang, seperti dokter, psikiater, dan lainnya. Layanan pemindahtanganan ini disebabkan karena masalahnya tidak mampu diselesaikan oleh pembimbing tersebut dan ini dinamakan dengan layanan *referral*.
- d. Pemberian bantuan.

Setelah guru merencanakan kapan bantuan tersebut diberikan, maka setelah itu dilanjutkan dengan memberikan bantuan alternatif tersebut berdasarkan masalah dan latar belakang yang menjadi penyebabnya. Langkah ini juga dilakukannya dengan teknik pendekatan kepada siswa tersebut.

e. Evaluasi.

Setelah pembimbing dan klien melakukan beberapa kali pertemuan, serta mengumpulkan data dari beberapa individu, maka langkah selanjutnya adalah melakukan evaluasi. Evaluasi ini dapat dilakukan selama proses pemberian bantuan itu berlangsung sampai titik akhir pemberian bantuan itu diberikan.

Adapun pengumpulan data ini dapat dilakukan dengan cara menggunakan beberapa teknik, seperti wawancara, angket, observasi diskusi, dokumentasi, dan sebagainya. Maka setelah data tersebut terkumpul, pembimbing mengadakan evaluasi untuk mengetahui hasil dari pemberian bantuan tersebut serta ketepatan pelaksanaan yang telah diberikan.

Langkah-langkah dalam bimbingan dan konseling bisa berbeda meskipun ada beberapa kesamaan. Berikut adalah langkah-langkah dalam bimbingan, yaitu (Mulyasa, 2013):

1) Identifikasi Kebutuhan

Proses ini melibatkan pengumpulan data dan informasi tentang kondisi, tantangan, dan kebutuhan siswa. Hal ini bisa dilakukan melalui wawancara, observasi, atau kuesioner. Dan proses ini bertujuan untuk memahami masalah atau kebutuhan spesifik siswa agar bimbingan dapat disesuaikan dengan situasi mereka.

2) Penetapan Tujuan

Setelah kebutuhan teridentifikasi, langkah berikutnya adalah menetapkan tujuan yang jelas dan spesifik. Tujuan ini harus terukur sehingga kemajuan dapat dipantau. Lalu memberikan arah yang jelas dalam proses bimbingan serta membantu siswa fokus pada pencapaian tertentu.

3) Perencanaan Bimbingan

Dalam tahap ini, penyusun rencana kegiatan bimbingan mencakup metode, jadwal, dan sumber daya yang diperlukan. Rencana harus fleksibel untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan siswa. Untuk menyiapkan struktur yang sistematis untuk kegiatan bimbingan agar prosesnya lebih terarah dan efisien.

4) Pelaksanaan Bimbingan

Pada tahap ini, rencana yang telah disusun dilaksanakan. Ini melibatkan interaksi langsung dengan siswa melalui kegiatan bimbingan, seperti konseling, pelatihan, atau *workshop*. Menerapkan strategi dan teknik bimbingan yang telah direncanakan untuk membantu siswa mengatasi masalah ataupun mencapai tujuan.

5) Evaluasi

Setelah bimbingan dilakukan, penting untuk mengevaluasi proses dan hasil. Ini dapat dilakukan melalui umpan balik dari siswa, pengamatan, atau penilaian kinerja. Untuk menilai efektivitas bimbingan yang telah diberikan dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki.

6) Tindak Lanjut

Berdasarkan hasil evaluasi, langkah-langkah tindak lanjut direncanakan. Ini bisa mencakup sesi bimbingan tambahan, pengembangan strategi baru, atau penyesuaian tujuan. Untuk menjamin bahwa siswa terus mendapatkan dukungan yang diperlukan untuk mencapai tujuan mereka.

Adapun langkah-langkah dalam konseling, yaitu sebagai berikut (Lumongga, 2011):

1) Membangun Hubungan

Langkah pertama dalam konseling yaitu membangun hubungan dengan klien, karena klien dan konselor harus saling mengenal dan menjalin kedekatan emosional sebelum sampai pada pemecahan masalahnya. Pada tahap ini, konselor harus membuktikan bahwa ia dapat dipercaya oleh klien dan kompeten dalam menangani masalah klien. Maka dari itu, konselor dan klien harus saling terbuka satu sama lainnya. Selain itu, konselor dapat

melibatkan klien terus menerus dalam proses konselingnya. Keberhasilan pada tahap ini menentukan keberhasilan Langkah-langkah konseling berikutnya.

2) Identifikasi dan Penilaian Masalah

Apabila hubungan konselor dengan klien berjalan dengan baik, maka langkah selanjutnya, yaitu mendiskusikan sasaran-sasaran spesifik dan tingkah laku seperti apa yang menjadi ukuran keberhasilan konseling. Konselor memperjelas tujuan yang ingin dicapai oleh mereka berdua, yaitu bagaimana keterampilan konselor tersebut mengangkat isu serta masalah yang dihadapi oleh klien. Sehingga, masalah klien dapat diidentifikasi dan didiagnosis secara cermat.

3) Memfasilitasi Perubahan Konseling

Disini konselor mulai memikirkan alternatif pendekatan dan strategi apa yang akan digunakan agar sesuai dengan masalah klien tersebut. Konselor harus mempertimbangkan pula bagaimana konsekuensi dari alternatif dan strategi apabila terjadi di luar penetapan konselor. Jangan sampai pendekatan dan strategi yang digunakan bertentangan dengan nilai-nilai yang terdapat pada diri klien, karena hal tersebut dapat menyebabkan klien otomatis menarik dirinya dan menolak untuk terlibat lagi dalam proses konseling.

4) Evaluasi dan Terminasi

Langkah terakhir yang dilakukan oleh konselor adalah mengevaluasi dan meterminasi secara keseluruhan. Dalam Langkah ini pula, kita dapat mengetahui apakah konseling itu berhasil atau tidak. Apabila konseling itu berhasil maka akan tampak pada kemajuan tingkah laku klien yang berkembang ke arah yang lebih positif.

Dari penjelasan yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa meskipun bimbingan dan konseling memiliki tujuan yang sama, yaitu membantu siswa mengatasi berbagai tantangan serta mengembangkan potensi diri mereka, keduanya memiliki pendekatan, langkah-langkah, dan fokus yang berbeda. Bimbingan lebih berfokus pada penyediaan informasi dan pendidikan untuk membantu siswa memahami masalah yang dihadapi dan membuat keputusan yang tepat. Sementara itu, konseling lebih mendalam dan bersifat pribadi, dengan penekanan pada pemecahan masalah psikologis atau emosional, serta memberikan dukungan secara lebih intensif dan pribadi. Oleh karena itu, meskipun keduanya memiliki perbedaan, bimbingan dan konseling saling mendukung untuk perkembangan siswa secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Bimbingan dan konseling adalah proses yang bertujuan untuk membantu individu dalam menghadapi berbagai tantangan hidup, mengatasi permasalahan pribadi, sosial, akademik, maupun karier, serta mengembangkan potensi diri secara optimal. Melalui kedua proses ini, individu dapat mencapai keseimbangan emosional, sosial, dan intelektual yang dapat mendukung perkembangan pribadi yang lebih baik.

Dalam pandangan Islam, bimbingan dan konseling tidak hanya melibatkan aspek psikologis, tetapi juga memperhatikan dimensi moral dan spiritual. Konselor berperan sebagai pembimbing yang memberikan arahan dan solusi yang sesuai dengan ajaran agama, dengan menekankan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah. Melalui pendekatan ini, bimbingan dan konseling tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup individu, tetapi juga untuk memperbaiki hubungan dengan Allah dan sesama, serta menanamkan nilai-nilai yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Bimbingan dan konseling dapat dilakukan secara umum dan khusus dengan melakukan tiga langkah yaitu identifikasi masalah, diagnosis, dan prognosis. Adapun dalam segi khususnya, bimbingan dan konseling memiliki langkah-langkah yang berbeda, yaitu identifikasi kebutuhan, penetapan tujuan, perencanaan bimbingan, pelaksanaan bimbingan, evaluasi, serta tindak lanjut. Selanjutnya, langkah-langkah konseling juga dapat diuraikan sebagai empat poin yaitu membangun hubungan, identifikasi dan penilaian masalah, memfasilitasi perubahan konseling, serta evaluasi dan terminasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Wagiman Manik, M.Pd.I. atas bimbingan dan saran yang sangat berharga, yang memungkinkan kami mencapai hasil penelitian yang optimal. Terima kasih juga kepada STAI As-sunnah atas fasilitas yang diberikan selama penelitian.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh responden yang telah meluangkan waktu untuk memberikan data yang sangat berharga dalam penelitian ini. Partisipasi mereka sangat penting bagi kelengkapan penelitian ini.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada rekan-rekan sekelompok yang telah bekerja sama dengan penuh dedikasi, saling berbagi ide, dan mendukung satu sama lain selama proses penelitian. Kerja sama yang solid inilah yang menjadi kunci kesuksesan penelitian ini.

Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada keluarga dan teman-teman yang selalu memberikan dukungan moral, semangat, dan motivasi yang sangat berarti. Tanpa dukungan mereka, kami mungkin akan kesulitan dalam menyelesaikan penelitian ini.

Meskipun banyak pihak yang telah memberikan bantuan, kami menyadari bahwa masih terdapat beberapa kekurangan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, kami berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat yang signifikan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, serta menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya yang dapat memperdalam topik ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Khatib, M. (2018). *Pendekatan dan Aplikasi Dalam Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta : Penerbit Mutiara.
- Febrini, D. (2020). *Bimbingan dan Konseling*. Bengkulu: Brimedia Global.
- Hallen A. dan Suroso. (2011). *Pengantar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta .
- Ibrahim, A. (2012). *Pendidikan Akhlak Dalam Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Katsir, I. (2008). *Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Lumongga, N. L. (2011). *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Mulyasa, E. (2013). *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Semiun, Y. (2006). *Konseling dan Psikoterapi*. Yogyakarta : Kanisius.
- Shihab, M. Q. (2007). *Islamic Guidance and Counseling: Konsep dan Implementasi Dalam Kehidupan*. Jakarta: Mizan.
- Surya, M. (2004). *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.